

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan organisasi kecil manusia yang sangat dirindukan keberadaannya sehingga tidak ada seorangpun yang dapat dipisahkan dengannya, bahkan setiap orang yang pergi merantau pun selalu berupaya pulang agar dapat selalu berkumpul bersama keluarga. Setiap keluarga selalu mengharapkan sebuah hubungan yang utuh dan harmonis, jauh dari pertengkaran dan pertikaian yang dapat mengakibatkan perpecahan. Menurut Galvin & Brommel (Dulwahab, 2018) keluarga sebagai jaringan antara orang yang saling berbagi kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah, atau keturunan yang kuat, serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi.

Untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan damai tidak lah mudah, akan ada perbedaan pendapat di dalam rumah tangga antara suami, istri, ataupun anak. Untuk menjadi keluarga yang harmonis kedua pasangan harus saling melengkapi satu sama lain, harus saling mengerti, jujur, setia, mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, dan saling bertanggung jawab. Chales menyatakan bahwa keluarga akan harmonis jika anggota dalam keluarga dapat berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan satu sama lain, serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya (Jamiah, 2012).

Keluarga seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman sehingga dapat menjadi keluarga yang harmonis, namun untuk beberapa pasangan suami istri, keluarga di anggap menjadi tempat yang paling menakutkan dan menyakitkan. Angka kekerasan terhadap anak perempuan beberapa tahun terakhir selalu menjadi ketiga tertinggi angka kekerasan diranah KDRT/ relasi personal memperlihatkan bahwa menjadi anak perempuan didalam rumah tangga bukan lagi hal yang aman, (Komnas Perempuan, 2019).

Masalah yang biasa terjadi didalam rumah tangga biasanya adalah disorientasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga yang dikarena kesibukan antar suami

dan istri, ketidak dewasaan sikap orang tua yang hanya memikirkan diri mereka sendiri dibandingkan anak. Bupati Bandung Dadang Naser mengatakan persoalan ekonomi menjadi salah satu faktor perceraian. Oleh karenanya, kami sangat mengimbau masyarakat, khususnya yang sedang mengarungi bahtera rumah tangga untuk tetap sabar dalam menghadapi bencana non alam ini (Gabrillin, 2020).

Masalah lain yang sering muncul didalam rumah tangga yaitu perang dingin didalam rumah tangga karena adanya perselisihan atau rasa benci, kurang mendekatkan diri pada tuhan yang membuat orang tua tidak dapat mendidik anaknya dari segi agama, masalah ekonomi, masalah pendidikan yang membuat suami ataupun istri tidak mengetahui posisi mereka didalam keluarga mereka sendiri. Berdasarkan data dalam Naskah Akademik RUU Ketahanan Keluarga, angka perceraian memiliki tren peningkatan. Misalnya pada 2016 angka perceraian mencapai 365.654, pada 2017 meningkat menjadi 374.516, dan pada 2018 mencapai 408.202. masih berdasarkan data yang di ambil dari badan pusat statistic itu, penyebab terbanyak kasus perceraian karena perselisihan dan pertengkaran 44,8%, di ikuti masalah ekonomi 22,17%, dan suami atau istri pergi 17,55%, KDRT 2,15%, dan mabuk 0,85% (Riana, 2020)

Adapun kasus peceraian di daerah Bekasi di awal Januari- Mei 2020 sudah mencapai 1205 kasus perkara persidangan, mulai dari kasus cerai talak dan cerai gugat (sipp pa bekasi, 2020). Dari data tersebut maka dapat disimpulkan banyaknya rumah tangga yang mengalami perceraian. *Broken home* adalah suatu keadaan dimana orang tua sudah tidak harmonis, sering bertengkar dan menimbulkan keributan, yang berakibat pada ketiadaan lagi untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak tidak lagi mendapatkan seseorang untuk diayomi atau dijadikan tauladan bagi mereka (Tabroni, 2010). Jadi keluarga *boken home* bukan hanya pada mereka yang bercerai tetapi dapat timbul pada rumah tangga yang masih utuh tetapi sudah tidak adanya keharmonisan lagi didalam membina rumah tangga.

Keadaan *broken home* dapat memberikan banyak efek negatif terhadap anak. Dagun (Pratama & Karneli, 2016) mengungkapkan peristiwa perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam seperti stres, tertekan, menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan

anak. Bersumber dari kasus perceraian tersebut akan ada yang dijadikan korban salah satunya adalah anak. Orang tua kerap tidak memikirkan konsenkuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak yang paling utama yang akan melekat terhadap anak adalah dampak psikologis. Seorang anak akan berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik. Remaja dengan orang tua bercerai akan cenderung memiliki permasalahan psikis lebih banyak dari pada remaja pada umumnya. Misalnya tidak mudah bergaul dengan teman sebaya, sulit terbuka dengan orang lain, trauma terhadap tindak kekerasan yang dilakukan orang tua sebagai pelampiasan hingga mengalami depresi dan ingin mengakhiri hidup, (Setyorini, 2020)

Menurut Ijtimaiyyah, (2015) Perilaku-perilaku anak korban *broken home* sekalipun latar belakang *broken home* keluarga mereka berbeda satu sama lain , namun akibat yang menimpa anak hampir sama yaitu berupa depresi mental, sehingga anak-anak depresi mental karena broken home Nampak berbeda pada anak-anak pada umumnya yang normal. Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki ketakutan yang berlebih, tidak mau berinteraksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitive, tempramen tinggi, dan labil.

Berdasarkan data yang dirangkum, *Word Health Organization* (WHO) menyatakan lebih dari 800.000 orang di seluruh dunia meninggal karena bunuh diri setiap tahun. Tingkat bunuh diri di Indonesia berada di peringkat ke-6 di asia. Berdasarkan riset kesehatan dasar Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2018, 6,1 persen penduduk usia lebih dari 15 tahun menderita depresi, hanya 9 persen penderita yang menjalani pengobatan atau perawatan medis. Sisanya 9,1 persen, tidak menjalani tindakan yang memadai untuk kesembuhannya (Elyati, 2020). Ketika anak didalam keluarga memasuki masa remaja, peran orang tua dan keluarga sangatlah berperan penting sebagai sumber inspirasi dan tempat mendapatkan pelajaran karakter dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak tidak mengambil pemikiran yang salah jalan.

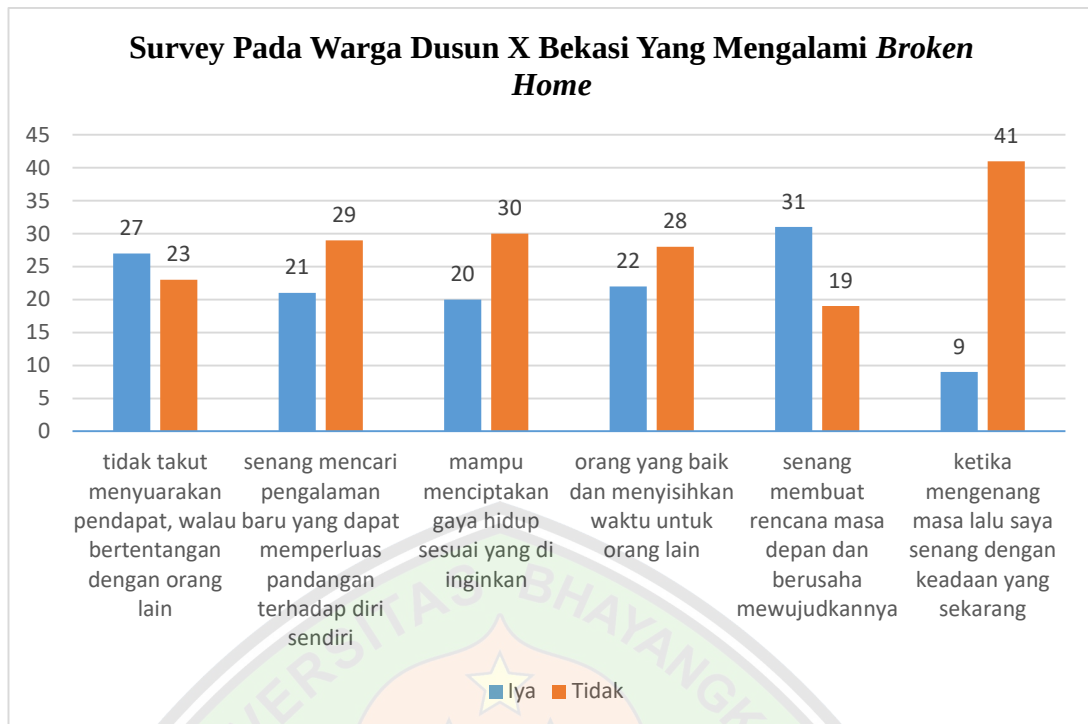
Remaja merupakan masa transisi seorang anak menuju fase kedewasaan. Tidak semua remaja memiliki perilaku yang salah ketika dia berada pada suatu keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), ada pula beberapa remaja yang dapat

berfikir positif ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang tidak utuh sehingga pada akhirnya ia dapat melahirkan perilaku yang positif juga pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari berbagai kasus yang terjadi pada anak *broken home* dapat dilihat bahwa dari masalah yang dihadapi selalu mengalami permasalahan yang berhubungan dengan orang lain, penerimaan diri sebagai anak *broken home*, penguasaan lingkungan dan tujuan dalam hidup. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat *psychological well-being*. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologi) merupakan kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, mengontrol lingkungan, memiliki tujuan dalam hidup dan mampu merealisasikan potensi dalam diri (C. D. Ryff, 2014)

Menurut Ryff & Singer (Villarosa & Ganotice, 2018) Individu dengan tingkat *psychology well-being* yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan disekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, memiliki tujuan pribadi dan tujuan dalam pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan individu yang kurang sepenuhnya mengendalikan dirinya secara lebih baik dalam melakukan kegiatan yang dijalani, sehingga merasa dirinya tidak memiliki potensi dan tidak berharga.

Selanjutnya tanggal 3 Januari 2021 peneliti melakukan survey pada warga Dusun X di Bekasi yang mengalami *broken home*. Peneliti melakukan survey berdasarkan aspek *psychological well-being* menurut (C. D. Ryff, 2014) yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adapun hasil survey sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hasil Survey

Berdasarkan diagram hasil survey yang diisi oleh 50 warga Dusun X Bekasi, maka dapat dijelaskan bahwa dari aspek otonomi 50 warga sebanyak 27 warga menjawab tidak takut menyuarakan pendapat, walau bertentangan dengan orang lain, sedangkan 23 menjawab tidak. Pada aspek penguasaan lingkungan dari 50 warga, ada sebanyak 21 warga menjawab senang mencari pengalaman baru yang dapat memperluas pandangan terhadap diri sendiri, sedangkan 29 menjawab tidak. Pada aspek pertumbuhan pribadi, ada sebanyak 20 warga menjawab mampu menciptakan gaya hidup sesuai yang diinginkan, sedangkan 30 menjawab tidak. Pada aspek hubungan positif dengan orang lain, ada sebanyak 22 warga menjawab orang yang baik dan menyisihkan waktu untuk orang lain, sedangkan sebanyak 28 menjawab tidak. Pada aspek tujuan hidup, ada sebanyak 31 warga menjawab senang membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya, sedangkan 19 menjawab tidak. Pada aspek penerimaan diri ada sebanyak 9 warga menjawab ketika mengenang masa lalu saya senang dengan keadaan yang sekarang, sedangkan 41 menjawab tidak.

Psychology well-being dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi (C. D. Ryff, 2010). Ketika individu merasa bahagia terhadap kehidupan yang dijalannya tentunya

kehidupannya pun tidak akan menjadi beban dalam menjalaninya. Salah satu factor yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut (C. D. Ryff, 2010) adalah dukungan sosial, dukungan sosial berkaitan dengan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasional.

Dukungan tersebut muncul ketika individu berhubungan dengan orang lain. Individu sebagai makhluk sosial dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain. Individu pasti akan memerlukan orang lain untuk setiap kebutuhan sehari-hari seperti bekerjasama, gotong royong, menolong, dan memberikan dukungan satu sama lain. Semua yang di berikan individu ke individu lain dapat di artikan sebagai dukungan sosial. yang mengemukakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan orang lain tetapi mengacu pada persepsi individu bahwa kenyamanan, kepedulian dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya. Dukungan sosial di definisikan taylor sebagai bentuk ungkapan kepada orang lain dimana ungkapan tersebut dapat di ekspresikan seperti saling mencintai, menghargai dan berarti (Empati, Kartika, Sari, & Indrawati, 2016)

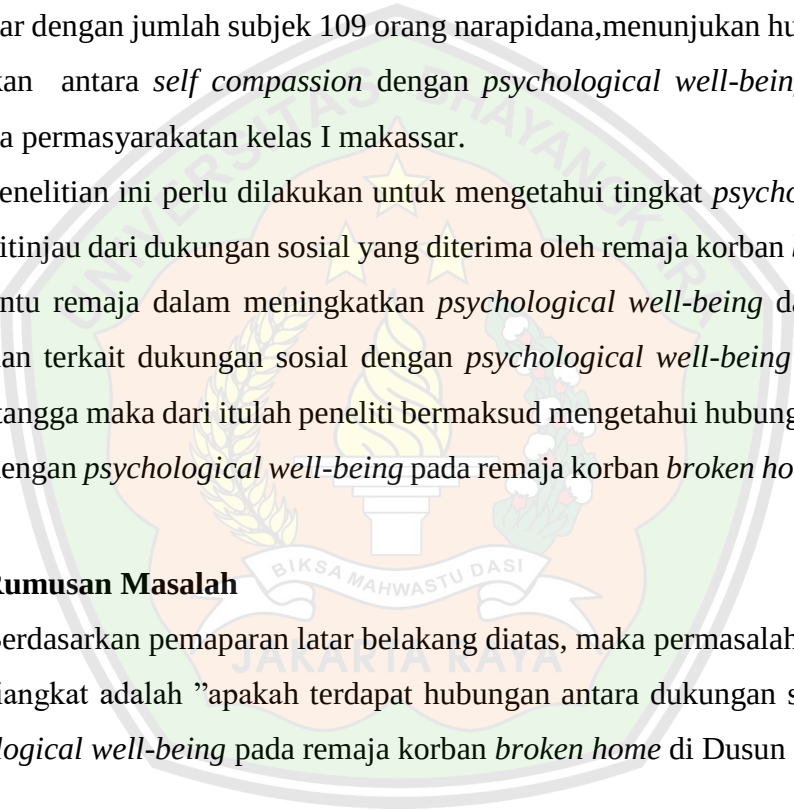
Ketika individu memberikan perhatian, bantuan, semangat, dukungan dan kerjasama terhadap orang lain maka individu tersebut telah memberikan dukungan sosial. Menurut Sarafino dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang-orang yang berada disekeliling individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting (Utamiraudatussalamah, 2017). Individu yang dekat dengan individu lain seperti orang tua, teman, tetangga, rekan kerja akan meningkatkan pengalamannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya setiap hari. Dukungan sosial yang berhubungan dengan anak *broken home* adalah dukungan psikis, dukungan motivasi, dukungan penghargaan terhadap lingkungan, dan dukungan emosional.

Dukungan psikis memeberikan penguatan dalam diri individu agar dapat menerima kenyataan yang terjadi. Dukungan motivasi dapat membuat indiviu bersemangat untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dukungan penghargaan dari lingkungan dapat membangun harga diri individu. Dukungan emosi memberikan rasa nyaman, bahagia, dan merasa dicintai. Dukungan informational merupakan saran atau masukan yang berguna untuk pemecahan masalah (C. D. Ryff, 2020)

Masalah *psychological well-being* pada berbagai peristiwa telah di teliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Meutia dan Kartika sari (2016) dengan judul hubungan memaafkan dengan kesejahteraan psikologi pada wanita yang bercerai yang di lakukan di aceh dengan jumlah subjek 266 wanita, menunjukan hubungan yang signifikan antara memaafkan dengan kesejahteraan psikologi pada wanita yang bercerai. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andi tenri Khaerunnisa A.H Tajibu, Widyastuti, dan Harlina Hamid (2018) dengan judul hubungan antar *psychological well-being* dengan self compassion narapidana dilembaga kelas I makassar yang dilakukan di lembaga permasyarakatan kelas I makassar dengan jumlah subjek 109 orang narapidana, menunjukan hubungan yang signifikan antara self compassion dengan *psychological well-being* narapidana lembaga permasyarakatan kelas I makassar.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* ditinjau dari dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban *broken home*, membantu remaja dalam meningkatkan *psychological well-being* dan minimnya penelitian terkait dukungan sosial dengan *psychological well-being* dalam ranah rumah tangga maka dari itulah peneliti bermaksud mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian yang diangkat adalah ”apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Dusun X?”.


1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Dusun X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk peneliti maupun masyarakat umum pada umumnya baik secara teoritis dan praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya informasi bagi ilmu psikologi, terutama psikologi klinis. Penelitian ini membuka jalan dan masukan bagi penelitian selanjutnya yang bermaksud ingin menjelaskan fenomena *psychological well-being* dan dukungan sosial dalam ranah rumah tangga

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi ilmuan/ peneliti selanjutnya

Peneliti ini bermanfaat dalam memberikan gambaran kondisi *psychological well-being* dan dukungan sosial pada remaja *broken home*.

- b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan remaja korban *broken home* dapat pemahaman terkait dalam proses menjadikan diri sejahtera secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan dukungan sosial yang diterima.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja, elisa megawati (2015).

Variabel pada penelitian ini adalah *psychological well-being* dan perilaku prososial. Penelitian dilakukan di kota Denpasar dengan populasi sebanyak 214 remaja berusia 15-17 tahun. Metode sampling yang di gunakan adalah *cluster random sampling*. Analisis regresi menghasilkan t hitung 11,203 dan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* yang berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula *psychological well-being* remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh elisa megawati (2015), berjudul hubungan antar perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja, sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Subjek penelitian Elisa

Megawati adalah remaja berusia 15-17 tahun di kota Denpasar, sedangkan pada penelitian ini adalah remaja korban broken home di dusun X Kab Bekasi. Sampel penelitian Elisa megawati sebanyak 214 anak remaja, sedangkan pada penelitian ini sampel berjumlah 100 remaja korban broken home. Metode yang di gunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

2. Hubungan antara *psychological well being* dengan *self regulated learning* pada remaja putri penghafal alqur'an di Pondok Pesantren Khalafi Kabupaten Demak, Fatihatun Nuroniyah Karimah dan Siswati (2016)

Variabel pada penelitian ini adalah *psychological well-being* dan *self regulated learning*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 235 orang dan sampel penelitian 140 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil analisis data menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *psychological well being* dengan *self-regulated learning*. Semakin tinggi *psychological well being* maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Sebaliknya, semakin rendah *psychological well being* maka semakin rendah *self-regulated learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatihatun Nuroniyah Karimah dan Siswati *Psychological Well Being* dan *self regulated learning*. Sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat judul hubungan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada remaja korban *broken home* di dusun X. Subjek dalam penelitian Fatihanun Nuroniyah Karimah dan Siswati adalah remaja putri penghafal alqur'an di pondok pesantren khalafi kabupaten Demak. sedangkan pada penelitian ini adalah remaja korban *broken home* di Dusun X Kab Bekasi. Sampel pada penelitian Fatihatun Nuroniyah Karimah dan Siswati berjumlah 140 wanita, sedangkan pada penelitian ini sampel sebanyak 100 orang. Metode yang di gunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

3. Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma Yogyakarta, Ani Marni dan Rudy Yuniawati (2015)

Variabel pada penelitian ini adalah dukungan sosial dan penerimaan diri. Subjek penelitian adalah lansia yang terdaftar sebagai penghuni di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta yang berjumlah 45 orang lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *analisis product moment* dengan menggunakan komputerisasi SPSS (Statistical Product and Service Solution), release 16,0 for windows. hasil analisis product moment yaitu (r) sebesar 0,604 dan F sebesar 23,764 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sumbangan dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 36,5% (*R Square*) sedangkan sisanya 63,5 % ($100\% - 36,5$) yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Marni dan Rudy Yuniawati (2015) variable penelitiannya adalah dukungan sosial dan penerimaan diri, sedangkan pada penelitian ini variabelnya adalah *psychological well-being* dan dukungan sosial. Populasi pada penelitian Ani Marni dan Rudy Yuniawati adalah lansia yang terdaftar sebagai penghuni di Panti Wheda Budhi Dharma Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini adalah anak korban Broken Home di dusun X Kab Bekasi. Sampel pada penelitian Ani Marni dan Rudy Yuniawati adalah 45 orang lansia. Sedangkan pada penelitian ini adalah 100 remaja korban Broken Home. Metode yang di gunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

4. Peningkatan prestasi belajar melalui dukungan sosial dan kepercayaan diri pada remaja (siswa SMP) di Rusunawa Jati Negara, Nur Hidayah, Sondang Maria J. Silaen (2019)

Variabel pada penelitian ini adalah dukungan sosial dan kepercayaan diri. Subjek penelitian adalah remaja (siswa SMP) yang tinggal di Rusunawa Jati Negara yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan ke arah positif antar dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada remaja (siswa SMP).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Sondang Maria J. Silaen (2019) berjudul dukungan sosial dan kepercayaan diri. Sedangkan pada penelitian ini berjudul dukungan sosial dan *Psychological Well-Being*. Populasi pada penelitian Nur Hidayah dan Sondang Maria J. Silaen adalah remaja (siswa SMP) yang tinggal di Rusunawa Jatinegara. Sedangkan pada penelitian ini adalah anak korban *Broken Home* di Dusun X Kab Bekasi. Sampel pada penelitian Nur Hidayah dan Sondang Maria J. Silaen adalah 40 orang remaja (siswa SMP). Sedangkan pada penelitian ini adalah 100 anak korban *Broken Home*. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional.

